

BAHASA HUMOR DALAM LOKADRAMA “LARA ATI” DI SCTV KARYA BAYU SKAK TAHUN 2022 (Kajian Pragmatik)

Tri Ambar Wangi¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: riambar.19047@mhs.unesa.ac.id

Surana²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: surana@unesa.ac.id

Abstract

Humans use humor as a way to relieve their tension. Watching television programs is one way that people use entertainment media to reduce their stress. One of them is Bayu Skak's "Lara Ati" lokadrama series, which combines comedy, romance, and drama. The performers frequently exploit maxim deviation in the movie to make humor. The purpose of this study is to clarify how the comedy in the drama "Lara Ati" deviates from the standards of collaboration and courtesy. Researchers employed descriptive qualitative research methods and pragmatic studies in this study. The techniques used are listening skills and note-taking strategies. The obtained data that collected will then be transcribed and grouped according to the data table that was prepared. The study's findings include the following: 1) There are four different sorts of deviations from the cooperative principle utilized in the "Lara Ati" workshop in order to produce humor: deviations from the maxims of quality, maxim of quantity, maxim of relevance, and maxim of manner/implementation. A departure from the rules of quality and quantity is the approach that is most usually utilized to raise comedy. 2) There are six different categories of politeness maxim, namely the maxim of tact, the maxim of generosity, the maxim of approbation, the maxim of modesty, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. A departure from the maxim appreciation/praise guideline frequently results in humor.

Keywords: *Humorous Language, Pragmatics, Lara Ati*

Abstrak

Humor merupakan media untuk melepaskan rasa *stress* yang ada dalam diri manusia. Salah satu bentuk media hiburan yang digunakan manusia untuk meredakan rasa *stress*, yaitu dengan cara menonton acara di televisi. Salah satunya adalah film series lokadrama “Lara Ati” karya Bayu Skak, yang memiliki genre drama, roman, dan komedi. Dalam film tersebut, para pemain kerap memanfaatkan penyimpangan maksim untuk menciptakan humor. Tujuan dari penelitian ini adalah, menjelaskan wujud penyimpangan prinsip kerja sama dan kesopanan dalam bahasa humor di lokadrama “Lara Ati”. Berkaitan dengan pemecahan masalah pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori maksim kerjasama Grice tahun 1975, dan teori maksim kesopanan Leech tahun 1983 untuk membantu memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian pragmatik dan metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang dipakai adalah, teknik simak dan teknik

catat. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian akan ditranskrip dan dikelompokkan sesuai dengan tabel data yang sudah disiapkan. Hasil dari penelitian ini adalah, 1) terdapat empat jenis wujud penyimpangan prinsip kerja sama yang digunakan untuk menciptakan humor dalam lokadrama “Lara Ati”, yaitu penyimpangan maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara/pelaksanaan. Yang paling sering digunakan untuk memunculkan humor adalah penyimpangan maksim kualitas dan kuantitas. 2) wujud penyimpangan maksim kesopanan ada enam jenis, meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, penerimaan/kemurahan, kerendahan hati, pujian/penghargaan, kecocokan, dan kesimpatian. Yang sering menghasilkan humor adalah penyimpangan maksim penghargaan/pujian.

Kata Kunci: *Lokadrama Lara Ati, Bahasa Humor, Pragmatik.*

PENDAHULUAN

Humor diperlukan sebagai media hiburan manusia, untuk menyalurkan rasa penat yang dirasakan manusia akibat tekanan dalam hidupnya. Melalui humor, manusia bisa meredakan rasa *stress* yang dialaminya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sumiyardana & Hendrastuti, (2014: 193) menjelaskan jika humor digunakan secara tepat, maka dapat digunakan sebagai alat pengendur ketegangan yang hadir dalam kehidupan manusia. Tidak hanya berdampak pada kesehatan mental saja, humor juga bisa dimanfaatkan untuk sarana menyampaikan pesan, kritik, serta gagasan kepada manusia lainnya.

Berdasarkan wujudnya, humor dibagi menjadi dua, yaitu berupa tulisan dan lisan. Humor tulisan dapat kita jumpai pada media cetak, seperti buku, majalah, banner, dan lain-lain. Adapun humor lisan, bisa kita jumpai pada media elektronik seperti radio dan televisi. Sesuai fungsinya, televisi digunakan untuk media hiburan dan sering menyuguhkan tayangan-tayangan lucu untuk dinikmati oleh orang-orang. Salah satunya adalah berupa film series bergenre drama komedi, yaitu lokadrama *Lara Ati*.

Lokadrama *Lara Ati* merupakan salah satu film series yang tayang pertama kali di SCTV menggunakan bahasa lokal, yaitu bahasa suroboyoan. Film ini penuh dengan unsur kebahasaan, hal itulah yang menjadikan daya tarik peneliti untuk menganalisis bahasa humor yang digunakan para pemainnya, saat dialog berlangsung. Humor yang tercipta dalam lokadrama *Lara Ati*, bukan sembarang humor biasa. Karena pada film tersebut menggunakan jasa *consultant comedy*, atau orang yang dimintai saran tentang humor dalam lokadrama *Lara Ati*. Tidak hanya itu, produser dalam film ini juga menjadikan pemain senior ludruk, srimulat, dan juga *stand up comedy* untuk berperan dalam film tersebut. Efek lucu yang tercipta pada film ini, karena adanya kreasi bahasa yang disimpangkan oleh para pemain dan diterima oleh penikmat humor yang sedang menonton.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian pragmatik untuk meneliti tuturan antara pemain. Pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik. Berbeda dengan cabang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang mempelajari struktur bahasa secara internal, pragmatik mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana caranya bahasa digunakan untuk komunikasi. Leech (dalam Wijana, 1996: 9) mengungkapkan bahwa “*pragmatic studies meaning in relation to speech situation*”. Artinya bahwa pragmatik merupakan ilmu untuk mengkaji tentang arti tuturan yang berkaitan dengan konteks dalam tuturan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Rahardi (2019: 28), pragmatik termasuk dalam cabang ilmu bahasa yang saling berkaitan dengan makna, makna yang dimaksud yaitu makna dari penutur. Sehingga memberikan pengertian, bahwa dalam sebuah komunikasi, mitra tutur tidak hanya mengerti mengenai arti dalam kata tersebut, tetapi harus mengerti juga apa yang diinginkan penutur melalui konteks ucapannya.

Wujud penyimpangan prinsip kerja sama dalam lokadrama Lara Ati, dapat diketahui peneliti dengan menggunakan teori Grice tahun 1975. Menurut Grice (dalam Wijana, 1996: 46), untuk melaksanakan aturan dari prinsip kerja sama, penutur harus mematuhi empat maksim, yaitu 1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*); 2) maksim kualitas (*maxim of quality*); 3) maksim relevansi (*maxim of relevance*); dan 4) maksim cara/pelaksanaan (*maxim of manner*). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Surana (2021:33), mengatakan bahwa pelanggaran prinsip dalam maksim kerja sama sengaja diterapkan guna mendukung kreativitas penciptaan humor.

Berbeda dengan wujud penyimpangan prinsip maksim kerjasama yang menggunakan teori Grice, wujud penyimpangan prinsip kesopanan dalam lokadrama Lara Ati menggunakan teori Leech tahun 1983. Prinsip kesopanan menurut Leech, (1983: 206) ada keterkaitan dengan peserta tutur, yaitu penutur dan mitra tutur. Keduanya menggunakan strategi saat memberikan informasi untuk tujuan agar informasi tersebut bersifat santun tanpa menyinggung mitra tutur. Leech (dalam Wijana, 1996: 55-61) menjelaskan bahwa prinsip kesopanan dibagi menjadi enam maksim, yaitu 1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), 2) maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Peneliti juga menggunakan teori humor untuk mendukung bahasa humor yang menjadi fokus pada penelitian ini. Teori humor yang dikemukakan oleh Manser tahun 1989 (dalam Rahmanadji, (2007: 215) bahwa ada tiga kategori teori yang menjelaskan mengapa

percakapan dikatakan lucu. Yaitu karena adanya teori superioritas dan degedrasi, teori bisosiasi dan teori pelepasan/ inhibisi. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat mengenai ketiga teori tersebut. 1) teori superioritas dan degradasi menjelaskan bahwa manusia yang menertawakan berada di posisi atas atau memiliki perasaan menguasai orang lain, sedangkan yang ditertawakan atau objeknya berada pada posisi rendah atau degradasi. 2) teori bisosiasi menjelaskan bahwa, yang mendasari munculnya humor adalah adanya dua kejadian yang mustahil terjadi sekaligus. Maksudnya terjadinya humor dikarenakan ada yang tertarik terhadap suatu kejadian yang ganjil. 3) teori pelepasan/ inhibisi menjelaskan bahwa terjadinya humor dikarenakan adanya pelepasan dan pembebasan dari tekanan atau sesuatu yang membuat jiwa manusia tegang.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana wujud penyimpangan prinsip kerja sama bahasa humor dalam lokadrama Lara Ati karya Bayu Skak?; 2) Bagaimana wujud penyimpangan prinsip kesopanan bahasa humor dalam lokadrama Lara Ati karya Bayu Skak. Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut: 1) untuk peneliti dan pembaca diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menambah wawasan mengenai bahasa humor dalam lokadrama Lara Ati karya Bayu Skak. 2) untuk peneliti lain, hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian lainnya terkait tentang bahasa humor. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk mendukung peneliti lain yang sedang meneliti tentang bahasa dalam dunia perfilman. 3) untuk masyarakat, adanya penelitian ini bisa digunakan untuk sarana menumbuhkan rasa pengertian terhadap tujuan yang terkandung dalam bahasa humor yang sedang dituturkan. 4) untuk dunia film, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah semangat untuk terus mengembangkan bahasa lokal khususnya bahasa jawa dan terus menciptakan karya baru yang mengangkat unsur budaya Jawa.

Pada penelitian ini, terdapat penelitian relevan yang digunakan untuk bahan pertimbangan, agar menghindari kesamaan mengenai objek yang akan dibahas nantinya pada penelitian ini. Yang pertama adalah penelitian dengan judul “Aspek Pragmatik dalam Wacana Humor Stand Up Comedy Indonesia Season 7 di Kompas TV” oleh Dini Indriani pada tahun 2022. Objek penelitiannya adalah wacana humor yang dituturkan pemain *stand-up comedy* episode tujuh yang tayang di Kompas TV. Kedua, penelitian dengan judul “Analisis Bahasa Humor dalam Acara Televisi Ini Talk Show di NET.TV” oleh Hadi Bagus Fitriani pada tahun 2017. Objek pada penelitiannya adalah dialog yang mengandung unsur

humor dalam acara Ini Talk Show di Net.TV. Ketiga, penelitian dengan judul “Prinsip Kerja sama sebagai Pembentuk Humor dalam Acara Lapor Pak!” oleh Septi Dwi Arya pada tahun 2022. Objek pada penelitian ini adalah satu episode yang berjudul “Interogasi Cak Lontong, Bikin Pusing Tapi Ngakak”. Keempat, yaitu penelitian dengan judul “*Basa Humor sajrone Kaos Cak Cuk Surabaya (Tintingan Pragmatik)*” oleh Putri Novita Sari pada tahun 2017. Objek pada penelitian ini adalah tulisan pada kaos Cak Cuk Surabaya yang mengandung humor.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, penelitian mengenai bahasa humor dalam lokadrama Lara Ati memiliki ciri yang berbeda dengan penelitian-penelitian bahasa humor sebelumnya. Hal tersebut bisa dilihat dari korpus data dan objek yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah film series lokadrama Lara Ati yang tayang di SCTV pada tahun 2022, dan data yang diambil dalam penelitian ini yaitu semua episode 1 sampai 31 yang mengandung humor. Data tersebut bisa menambah pembaruan data dalam lingkup bahasa humor. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji menggunakan studi ilmu pragmatik karena berkaitan dengan bahasa dan konteks dalam tuturan. Dari aspek pragmatik, peneliti juga membahas mengenai penyimpangan maksim kerja sama dan kesopanan untuk menciptakan humor.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan bersifat linguistik sinkronik. Menurut Moleong, (2016: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena mengenai hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun pendapat dari Hikmawati (2020: 88) menjelaskan bahwa, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada dan apa adanya ketika penelitian dilakukan.

Berdasarkan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai masalah secara apa adanya dan jelas, melalui kata-kata dan kalimat. Adapun pengertian linguistik sinkronik dalam penelitian ini, berarti sifatnya hanya meneliti bahasa pada zaman sekarang, yaitu bahasa yang digunakan oleh para pemain film lokadrama Lara Ati, bukan bahasa humor diluar film yang lain.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah tuturan dari para pemain lokadrama Lara Ati yang mengandung bahasa humor dan memiliki keterkaitan dengan wujud penyimpangan maksim kerja sama serta maksim kesopanan. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini adalah lokadrama Lara Ati episode 1 sampai dengan 31 yang ada di SCTV dan diunggah ulang oleh digital platform dari SCTV yaitu video.com.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang bertugas untuk mengamati, menyimak, mendengarkan, dan mengambil data dalam sebuah penelitian. Adapun instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah alat bantu seperti laptop, flashdisk, earphone, buku catatan, serta tabel data.

Berikut ini contoh dari tabel data yang digunakan untuk membantu peneliti mengumpulkan serta menggolongkan data.

Tabel 1.1 Tabel Data Penyimpangan Maksim Kerja Sama dalam lokadrama Lara Ati

Episode						
No.	Data	Jenis Penyimpangan Maksim Kerja sama				Konteks
		Kn	Kl	Cr	Rv	

Keterangan:

*Kn : maksim kuantitas,

*Rv : maksim relevansi lan

*Kl : maksim kualitas,

*Cr : maksim cara.

Tabel 1.2 Tabel Data Penyimpangan Maksim Kesopanan dalam lokadrama Lara Ati

Episode 1								
No	Dhata	Jenis Penyimpangan Maksim Kesopanan						Konteks
		Kbj	Pnr	Pj	Kh	Kc	Ks	
								.

Keterangan:

*Kbj : maksim kebijaksanaan

*Kh : maksim kerendahan hati

*Pnr : maksim penerimaan

*Kc : maksim kecocokan

*Pj : maksim pujian

*Ks : maksim kesimpatian

Dalam penelitian ini, tata cara atau teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak yang dipakai adalah simak tanpa libat cakap, artinya peneliti tidak terlibat dalam percakapan yang diambil sebagai calon data. Peneliti hanya sebagai pemerhati saja.

Teknik menyimak dilakukan dengan mendengarkan dan memperhatikan tuturan yang diucapkan oleh pemain lokadrama Lara Ati. Selain teknik simak, peneliti juga

menggunakan teknik catat. Teknik ini dimulai dengan mentranskrip data berupa lisan, diubah menjadi bentuk tulisan. Setelah semua data terkumpul, kemudian peneliti mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan tabel data yang sudah disiapkan.

Teknik analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu: (1) Peneliti mengumpulkan data berupa bahasa humor yang diperoleh dari kegiatan mencatat dan menyimak film lokadrama Lara Ati. (2) Peneliti mengklasifikasikan data sesuai tabel yang sudah disiapkan oleh peneliti. Tabel data yang dimaksud memuat unsur: nomor data; data; konteks; jenis penyimpangan maksim; fungsi; episode tayangan. (3) Setelah pengklasifikasian data, lalu peneliti mendeskripsikan data tersebut menggunakan tata bahasa yang pas dan sesuai dengan konteks. (4) Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis. Penarikan kesimpulan ini memudahkan pembaca untuk memahami inti sari dari penelitian tersebut.

Dalam mewujudkan penelitian yang absah dan bisa dipertanggungjawabkan, maka harus melakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data diambil dari proses validitas dan reliabilitas. Pemeriksaan data dalam penelitian ini bisa menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong, (2010: 331), triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan peneliti lain untuk mengecek lagi derajat kepercayaan data tersebut.

Dalam penelitian ini, penyajian data dideskripsikan dalam wujud laporan yang memuat narasi secara rinci. Dalam proses menyajikan hasil deskripsi data, diharapkan pembaca bisa lebih mudah untuk mengerti isi dari penelitian ini. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini bisa terwujud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas pada bab pendahuluan, akan ditampilkan hasil serta pembahasan mengenai wujud-wujud penyimpangan maksim kerja sama dan juga kesopanan dalam lokadrama Lara Ati. Dengan begitu, peneliti berharap pada bab ini bisa menjawab semua permasalahan dan bisa mencapai apa yang menjadi tujuan dari penelitian dengan judul “Bahasa Humor dalam Lokadrama Lara Ati Karya Bayu Skak di SCTV Tahun 2022 (Tintingan Pragmatik)”.

Hasil Analisis Data

Hasil dari penelitian ini berupa kata-kata yang mendeskripsikan mengenai wujud penyimpangan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kesopanan dalam bahasa

humor di lokadrama Lara Ati. Penyimpangan prinsip kerja sama dalam lokadrama Lara Ati meliputi penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim relevansi, penyimpangan maksim kualitas, dan penyimpangan maksim cara/pelaksanaan.

Pada penelitian ini penyimpangan maksim kuantitas berupa pemberian informasi yang berlebihan, kemudian penyimpangan maksim kualitas berupa pemberian informasi yang salah, selanjutnya penyimpangan maksim relevansi berupa pemberian informasi yang tidak relevan dengan konteks pembicaraan, sedangkan penyimpangan maksim cara/pelaksanaan berupa informasi yang bersifat ambigu.

Penyimpangan prinsip maksim kesopanan pada bahasa humor di lokadrama Lara Ati ditemukan ada enam penyimpangan, meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim penerimaan/ kemurahan, penyimpangan maksim penghargaan/pujian, penyimpangan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kecocokan/ kesepakatan, dan penyimpangan maksim kesimpatian.

Pada penelitian ini, ditemukan penyimpangan maksim kebijaksanaan berupa pemberian informasi yang merugikan mitra tutur dengan cara memerintah. Penyimpangan maksim penerimaan berupa penolakan karena tidak mau dirugikan. Penyimpangan maksim pujian berupa penghinaan terhadap lawan tutur. Penyimpangan maksim kerendahan hati berupa informasi yang membanggakan dirinya sendiri. Penyimpangan maksim kecocokan berupa pemberian informasi yang sifatnya menyanggah dan tidak menyetujui apa yang disampaikan oleh lawan tutur, dan yang terakhir penyimpangan maksim kesimpatian berupa pemberian informasi yang bersifat antipati terhadap lawan tutur.

Pembahasan

Pembahasan mengenai wujud-wujud penyimpangan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kesopanan yang digunakan pemain lokadrama Lara Ati sebagai sarana kreativitas penciptaan humor akan dibahas lebih rinci berikut ini.

1. Wujud Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Bahasa Humor dalam Lokadrama Lara Ati

Para pemain lokadrama Lara Ati sering memunculkan humor dengan memberikan informasi yang tidak jelas, ambigu, tidak sesuai dengan fakta, atau tidak secara langsung. Hal tersebut yang disebut menyimpang dari prinsip maksim kerja sama. Dalam lokadrama Lara Ati, ditemukan empat jenis wujud penyimpangan prinsip kerja sama, yaitu 1) penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim kualitas, penyimpangan maksim relevansi, dan penyimpangan maksim cara/pelaksanaan. Keempat penyimpangan maksim tersebut, akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

a. Penyimpangan Maksim Kuantitas

Penyimpangan maksim kuantitas terjadi ketika peserta tutur melebih-lebihkan pembicaraan atau memberikan informasi yang kurang sehingga tidak informatif. Berikut ini hasil analisis data nomor (1).

(1) Pak Murti : *“Ngeten niki malih kelingan jaman kula jaya jayane lek mbangun mushola koyok ngene iki kula sanggup Cak, tapi kenyataane saiki kula nglebokne kotak amal nganggo dhuwit receh, isin kula Cak.”*
(‘kalau seperti ini jadi teringat ketika saya zaman jaya-jayanya, kalau membangun masjid seperti ini, saya sanggup Cak, namun kenyataanya sekarang saya memasukkan kotak amal menggunakan uang receh, malu saya Cak’)

Pak Bandi : *“Gapapa, ketimbang dileboni guyonan receh.”*

(‘Tidak apa-apa, daripada dimasukin candaan receh’)

Pak Murti : *“Lak viral dadose hahaha...”*

(‘Jadi viral nantinya, hahaha..’)

(Lokadrama Lara Ati: E12)

Data (1) diatas merupakan wujud dari penyimpangan prinsip kerja sama maksim kuantitas, yaitu peserta tutur memberikan informasi yang berlebihan dan seringkali tidak dibutuhkan oleh mitra tutur. Pada data (1) diceritakan ketika Pak Murti sebagai penutur dan Pak Bandi sebagai mitra tutur baru saja selesai melaksanakan sholat. Lalu penutur merasa sedih, karena keadaan perekonomiannya sekarang, berbeda dengan yang dulu. Penutur berkata bahwa dia merasa malu karena sekarang hanya bisa beramal dengan memasukkan uang koin saja ke kotak amal. Tetapi mitra tutur memberikan jawaban yang berlebihan, terbukti dari cuplikan kalimat ini *“Gapapa, ketimbang dileboni guyonan receh”*. Dari kontribusi yang diberikan penutur, seharusnya cukup mengatakan *“ora papa, Pak”*. Tetapi penutur memberikan kontribusi yang berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh mitra tutur, sehingga menyimpang dari prinsip kerja sama kuantitas. Informasi yang dilebihkan tersebut masih berkaitan dengan masalah yang sedang dibicarakan, namun tidak ada tujuan untuk menguatkan informasi yang diberikan sebelumnya. Tujuan dari informasi yang dilebih-lebihkan tersebut hanya untuk menciptakan humor. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa, data (1) termasuk penyimpangan prinsip kuantitas, yang ditandai dengan memberikan kontribusi informasi yang berlebihan.

b. Penyimpangan Maksim Kualitas

Penyimpangan maksim kualitas dalam lokadrama Lara Ati, dilakukan dengan memberikan informasi yang salah dan tidak didasari oleh fakta. Informasi yang diberikan juga tidak logis dan tidak bisa diterima dalam kehidupan nyata.

Berikut ini hasil analisis data 6 penyimpangan maksim kualitas dalam lokadrama Lara Ati, akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini:

- (6) Ricky : *"Nonton apa, Pah?"*
(*'Nonton apa, Pah?'*)
Papa : *"Iki lho, acara senengane mamamu. GGS."*
(*'Ini lo, acara kesukaan mamamu GGS.'*)
Ricky : *"Apa GGS iku Pah?"*
(*'Apa GGS itu, Pa?'*)
Papa : *"Ganteng Gak Sepiro"*
(*'Ganteng-ganteng tidak seberapa'*)
Ricky : *"Hahah isok ae Papah iki".*
(*'Haha bisa saja Papa ini.'*)

(Lokadrama Lara Ati-EP01)

Data (6) diatas merupakan wujud penyimpangan prinsip kualitas, yaitu peserta tutur memberikan informasi yang salah. Informasi yang salah tersebut tidak bermaksud untuk menyesatkan lawan tuturnya, namun untuk menciptakan humor. Pada data (6) diceritakan ketika Ricky sebagai penutur dan Papanya sebagai mitra tutur menonton film. Kemudian penutur bertanya kepada papanya, mengenai singkatan dari judul film GGS yang sedang ditonton oleh papanya tersebut. Namun mitra tutur memberikan jawaban yang salah, terbukti pada petikan kalimat berikut *"Ganteng-ganteng Gak Sepiro"*. Dari kontribusi yang diberikan penutur adalah jawaban yang salah, karena pada faktanya singkatan film tersebut adalah Ganteng-Ganteng Serigala. Jawaban yang diberikan merupakan bentuk upaya penutur untuk menciptakan humor. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa data (2) termasuk wujud penyimpangan maksim kualitas, ditandai dengan memberikan informasi yang salah.

c. Penyimpangan Maksim Relevansi

Penyimpangan maksim relevansi dalam lokadrama Lara Ati, dilakukan dengan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan masalah yang sedang dibahas. Informasi yang diberikan tidak sesuai dengan konteks pembicaraan sehingga percakapan menjadi terganggu.

Berikut ini hasil analisis data (13), mengenai wujud penyimpangan maksim relevansi dalam lokadrama Lara Ati, akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini:

- (13) Pak. Bandi : *"Aku tak melu kerja klompok po o Rek."*
(*'Aku ikut kerja kelompok ya, Rek.'*)
Kanca Ajeng: *"Mangga mangga."*
(*'mari mari.'*)
Pak Bandi : *"Aku mbiyen tau kuliya."*
(*'Saya dulu pernah kuliah.'*)

Kanca Ajeng: “*Jurusan napa Pak?*”

(‘Jurusan apa, Pak?’)

Pak Bandi : “***Jurusan Wonokromo-Sepanjang.***”

(‘Jurusan Wonokromo-Sepanjang.’)

Kanca Ajeng: “*Mendhet napa, Pak?*”

(‘Ngambil apa, Pak?’)

Pak Bandi : “***Pemehan.***”

(‘Jemuran.’)

(Lokadrama Lara Ati-EP02)

Data (13) diatas merupakan wujud penyimpangan prinsip kerja sama maksim relevansi, yaitu peserta tutur memberikan jawaban yang tidak sambung, tidak cocok, dan tidak berkaitan dengan apa yang tengah dibicarakan. Di dalam data (13) diceritakan ketika Pak Bandi sebagai penutur sedang mendekati teman-temannya Ajeng di ruang tamu yang sedang belajar kelompok. Kemudian supaya lebih akrab, penutur mengajak mitra tutur untuk bercengkrama dan memberikan informasi bahwa ia pernah menempuh pendidikan kuliah. Kemudian, mitra tutur bertanya mengenai jurusan apa yang diambil saat kuliah tersebut. Tetapi penutur malah memberikan kontribusi jawaban yang tidak benar terkait apa yang ditanyakan oleh mitra tutur. Hal tersebut terbukti pada cuplikan percakapan berikut ini: “jurusan Wonokromo-Sepanjang”. Jurusan Wonokromo-Sepanjang merupakan jurusan kereta api arah Surabaya. Jawaban seperti itu dinilai menyimpang dari maksim relevansi. Karena untuk mematuhi maksim relevansi, seharusnya peserta tutur memberikan jawaban yang sesuai, seperti jurusan teknik, jurusan kedokteran ataupun jurusan lainnya yang masih berkaitan dengan jurusan perkuliahan. Meskipun jawaban yang diberikan penutur menyimpang, namun hal tersebut dilakukan untuk menciptakan humor. Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa data (13) termasuk penyimpangan prinsip relevansi ditandai dengan memberikan kontribusi informasi yang tidak relevan terhadap topik yang sedang dibicarakan.

d. Penyimpangan Maksim Cara/Pelaksanaan

Dalam lokadrama Lara Ati, para pemain kerap menggunakan ambiguitas ketika percakapan sedang berlangsung, hal tersebut menyebabkan percakapan menjadi tidak jelas. Selain ambigu, para pemain juga terkadang memberikan informasi yang tidak secara langsung, tidak runtut, dan terkesan berbelit-belit. Hal seperti ini yang dinamakan menyimpang dari prinsip kerja sama maksim cara/pelaksanaan.

Berikut ini hasil analisis data (22), mengenai wujud penyimpangan maksim cara/pelaksanaan dalam lokadrama Lara Ati, akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini:

(22) Cokro : “...*Eh Dek Dek. Sik sik, iki aku tuku wedhang jahe special.*”
(‘Eh Dek, Dek. Sebentar, aku tadi beli minuman jahe special.’)

Mitha : “*Apa speciale Mas?*”
(‘Apa keistimewaannya, Mas?’)

Cokro : “*Sing ngombe aku, sing seneng kowe.*”
(‘yang minum aku, yang senang kamu.’)

(Lokadrama Lara Ati-EP01)

Data (22) diatas merupakan wujud dari penyimpangan prinsip kerja sama maksim cara/pelaksanaan, yaitu peserta tutur memberikan informasi yang bersifat ambigu dan menyebabkan informasi tersebut sulit untuk dipahami oleh mitra tutur. Pada data (22) diceritakan ketika Cokro dan istrinya sedang berbincang-bincang sebelum mereka bergegas untuk tidur. Tetapi kemudian Cokro baru teringat, bahwa ia memiliki minumah istimewa yaitu wedang jahe. Mitra tutur merasa kebingungan dan bertanya mengenai apa yang menjadi keistimewaan dari minuman jahe tersebut. Tetapi penutur memberikan jawaban yang bersifat ambigu, hal tersebut terbukti pada cuplikan data berikut: “*sing ngombe aku, sing seneng kowe*”. Penutur memberikan jawaban yang dianggap ambigu dan tidak jelas. Hal ini yang menjadikan data tersebut menyimpang dari prinsip maksim cara/pelaksanaan. Meskipun menyimpang, namun hal tersebut merupakan upaya penutur untuk menciptakan humor.

2. Wujud Penyimpangan Prinsip Kesopanan Bahasa Humor dalam Lokadrama Lara Ati

Dalam lokadrama Lara Ati, ditemukan empat jenis wujud penyimpangan prinsip kesopanan, yaitu 1) penyimpangan maksim kebijaksanaan, 2) penyimpangan maksim penerimaan, 3) penyimpangan maksim pujian, 4) penyimpangan maksim kerendahan hati, 5) penyimpangan maksim kecocokan, dan 6) penyimpangan maksim kesimpatian. Keenam penyimpangan maksim tersebut, akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

a. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan terjadi ketika peserta tutur memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan merugikan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, untuk mematuhi maksim kebijaksanaan, seharusnya peserta tutur bisa meminimalkan kerugian untuk orang lain dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain.

Dalam lokadrama Lara Ati, pemain film sering tidak mematuhi maksim kebijaksanaan untuk memunculkan humor dengan cara memerintah, sehingga menyebabkan mitra tutur rugi.

Berikut ini hasil analisis data (27), mengenai wujud penyimpangan maksim kebijaksanaan dalam lokadrama Lara Ati, akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini:

- (27) Pak Bandi : “*Cak Kamit ya apa dodolan yahmene kok durung entek?*”
 (‘Cak Kamit, mengapa jualanmu jam segini kok belum habis?’)
 Cak Kamit : “*Wurukana ta Pak Bandi, ben dodolan cepet entek.*”
 (‘Ajari dong, Pak Bandi. Supaya jualanku cepet habis.’)
Pak Bandi : “*Kulakan 50 dolen 20, gelis.*”
 (‘belanja 50, jualnya 20, cepet.’)
 Cak Kamit : “*Gelis ya Pak, gelis diusir bojoku.*”
 (‘Cepat ya Pak. Cepat diusir istriku.’)

(Lokadrama Lara Ati-EP07)

Data (27) diatas merupakan wujud dari penyimpangan prinsip kesopanan maksim kebijaksanaan, yaitu peserta tutur merugikan orang lain dengan memerintah. Pada data (27) diceritakan ketika Cak Kamit yang sedang berjualan sayur, bertemu dengan Pak Bandi di jalan. Kemudian Pak Bandi menanyakan mengapa jualannya belum habis. Cak Kamit menjawab dengan meminta tips kepada Pak Bandi supaya diajari agar jualannya cepat laku. Tetapi Pak Bandi sebagai mitra tutur malah memberikan jawaban yang merugikan, hal tersebut terbukti pada cuplikan kalimat berikut: “*kulakan 50, dolen 20*”. Jawaban yang diberikan merugikan penutur karena memerintah supaya menjual dagangannya lebih murah daripada saat belanjanya. Adanya perintah tersebut untuk menciptakan humor, supaya yang menonton menjadi tertawa. Kontribusi informasi yang diberikan mitra tutur menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena tidak patuh terhadap maksim kebijaksanaan. Yaitu ketika percakapan berlangsung, peserta tutur hendaknya meminimalkan kerugian orang lain, dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Tetapi pada data (27) malah sebaliknya, penutur merugikan mitra tutur dengan cara memerintah. Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa data (27) termasuk kedalam penyimpangan prinsip kebijaksanaan ditandai dengan memberikan kontribusi informasi yang merugikan orang lain.

b. Penyimpangan Maksim Penerimaan/Kemurahan

Penyimpangan maksim penerimaan terwujud ketika peserta tutur memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Dalam data penyimpangan maksim penerimaan di lokadrama Lara Ati, peserta tutur sering tidak berlaku sopan dengan memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Namun hal tersebut dilakukan untuk menciptakan humor. Seharusnya untuk mematuhi maksim ini, peserta tutur dituntut untuk bisa bersikap sopan dengan cara meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dan memaksimalkan kerugian untuk dirinya sendiri. Namun jika peserta tutur malah memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri, seperti memanfaatkan situasi lawan tutur, memanfaatkan ketidaktahuan lawan tutur hal tersebut melanggar prinsip kemurahan.

Berikut ini hasil analisis data (33), mengenai wujud penyimpangan maksim penerimaan/ kemurahan dalam lokadrama Lara Ati, akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini:

- (33) Papa Ricky : “...*Eh Jok, Rik, Papa masak. Ayo sarapan sik...*”
 (‘...Eh Jok, Rik, Papa masak. Ayo sarapan dulu!...’)
 Ricky : “*Wadhuh lara weteng maneh aku Pah. Sega goreng wingi lho segane durung didang*”.
 (‘Waduh sakit perut lagi nanti aku, Pa. Nasi gorengnya kemarin lo nasinya belum dimasak’)
 Joko : “*Durung didang? Digoreng? Lak karak goreng.*”
 (‘Belum dimasak? Digoreng? Jadi karak goreng.’)
 Ricky : “*Mangane dicucuki koyok pitik wkwk*”
 (‘Makannya dipatuki seperti pitik hahaha’_
- (Lokadrama Lara Ati-EP2)

Data (33) diatas merupakan wujud dari penyimpangan prinsip kesopanan maksim penerimaan, yaitu peserta tutur meminimalkan kerugian untuk dirinya sendiri. Pada data (33) diceritakan ketika Papanya Ricky mengajak Joko dan Ricky untuk sarapan Bersama, karena sudah dibuatkan masakan. Mitra tutur menolak dengan maksud tidak mau dirugikan. Hal tersebut terbukti pada cuplikan data berikut ini: “*wadhuh lara weteng maneh aku Pah. Sega goreng wingi lho durung didang*”. Mitra tutur menolak dengan alasan takut sakit perut lagi, karena nasi goreng yang dimasak papanya kemarin, nasinya belum dimasak. Kontribusi jawaban yang diberikan mitra tutur termasuk kedalam penyimpangan maksim penerimaan. Karena mitra tutur tidak mau merugikan dirinya sendiri jika harus makan masakan penutur. Meskipun percakapan diatas termasuk penyimpangan maksim penerimaan namun adanya jawaban tersebut bisa menjadikan suasana lucu. Berdasarkan keterangan tersebut, bisa disimpulkan bahwa data (33) termasuk penyimpangan prinsip penerimaan ditandai dengan memberikan kontribusi informasi yang meminimalkan kerugiannya sendiri.

c. Penyimpangan Maksim Penghargaan/ Pujian

Dalam lokadrama Lara Ati, peserta tutur sering menggunakan penyimpangan maksim penghargaan untuk memunculkan humor. Penyimpangan maksim penghargaan terjadi ketika peserta tutur tidak memperhatikan dan tidak memiliki rasa hormat terhadap lawan tutur. Peserta tutur malah menghina, mencaci, dan merendahkan derajat lawan tutur.

Berikut ini hasil analisis data (35), mengenai wujud penyimpangan maksim penghargaan/ pujian dalam lokadrama Lara Ati, akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini:

- (35) Pak. Bandi : “*Neng ngendi garangan kae?*”
 (‘dimana musang itu?’)
 Joko : “*Kok isa isane bojone diceluk garangan*”.
 (‘kok bisa-bisanya istrinya dipanggil musang.’)
 Pak Bandi : “*Iya ya dudu garangan*”.

('Iya ya, bukan musang.')
 Joko : "Lha terus?
 ('lalu?')
Pak Bandi : "Luwak"
 ('Luwak')

(Lokadrama Lara Ati-EP01)

Data (35) diatas merupakan wujud dari penyimpangan prinsip kesopanan maksim pujian, yaitu peserta tutur menghina orang lain. Ketika percakapan berlangsung, penutur menghina istrinya sendiri dengan menyebutnya sebagai musang atau luwak. Hal tersebut tidak mematuhi maksim kesopanan, yaitu ketika percakapan peserta tutur mengupayakan rasa hormat terhadap orang lain dan mengurangi rasa tidak hormat terhadap orang lain. Tetapi kontribusi informasi yang diberikan mitra tutur tidak menghargai istrinya sendiri dengan menghinanya. Seharusnya untuk menghargai seorang istri, biasanya para suami akan memuji kecantikan atau perilaku istrinya. Namun ini malah sebaliknya, hal inilah yang menyebabkan data (35) termasuk kedalam penyimpangan maksim pujian. Meskipun percakapan tersebut termasuk bentuk dari penyimpangan, namun adanya kontribusi tersebut menyebabkan keadaan menjadi lucu.

d. Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati

Penyimpangan maksim kerendahan hati terjadi ketika peserta tutur memuji diri sendiri dan merasa dirinya yang paling baik. Dalam data lokadrama Lara Ati, peserta tutur sering tidak mematuhi maksim kerendahan hati dengan mengagung-agungkan dirinya sendiri dan tidak mau direndahkan. Pemain di lokadrama Lara Ati sering memperlihatkan sifat sombong untuk menciptakan humor. Seharusnya untuk mematuhi maksim ini, peserta tutur dituntut untuk memiliki sikap rendah hati dan mengurangi memuji diri sendiri saat berkomunikasi. Orang yang dinilai sombong akan membanggakan dirinya sendiri. Mereka merasa dirinya paling hebat, dengan membanggakan kemampuan, penampilan, kedudukan dan lain-lain. Hal itulah yang melanggar prinsip maksim kerendahan hati.

Berikut ini hasil analisis data (39), mengenai wujud penyimpangan maksim kerendahan hati dalam lokadrama Lara Ati, akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini:

- (39) Bu Bandi : "*Lik Har dhuwit sakmana kehe sampeyan gawa riwa riwi.*"
 ('Lik Har, uang segitu banyaknya kok dibawa mondar-mandir.')
Lik Har : "Lha teng griya lumuten mboten kanggo mangkane badhe kula simpen teng bank sing aman pundi nggih?"
 ('Kalau di rumah bisa lumutan, soalnya tidak digunakan, mangkanya mau saya simpan di bank. Bank yang aman kira-kira bank mana ya?')
 Bu Bandi : "*Ya titipna teng banke Joko aman niku.*"

(‘Ya titipkan ke bank-nya Joko, aman itu’)

(Lokadrama Lara Ati-EP12)

Data (39) di atas merupakan wujud dari penyimpangan prinsip kesopanan maksim kerendahan hati, yaitu peserta tutur menyombongkan dirinya sendiri. Ketika percakapan berlangsung, penutur minta saran kepada mitra tutur, terkait bank mana yang aman untuk menyimpan uang yang jumlahnya banyak. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan data berikut ini, “*Lha teng griya lumuten mboten kanggo, mangkane badhe kula simpen teng bank, bank sing aman pundi nggih?*”. Kata “*lumuten teng griya*” merupakan bukti bahwa penutur menyombongkan dirinya dengan memiliki uang yang banyak dan saking banyaknya sampai tak terawat dan menyebabkan ditumbuhi lumut. Kontribusi informasi yang diberikan tidak sopan, dan menyimpang dari maksim kerendahan hati. Seharusnya untuk mematuhi maksim kerendahan hati, penutur cukup meminta saran saja mengenai bank yang aman untuk menyimpan uang, tidak perlu berkata uangnya ditumbuhi lumut jika dibiarkan di rumah. Hal tersebut yang menjadikan data (39) termasuk penyimpangan maksim kerendahan hati, namun meskipun begitu, adanya kontribusi jawaban seperti itu menyebabkan keadaan menjadi lucu. Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa data (39) termasuk penyimpangan maksim kerendahan hati, ditandai dengan peserta tutur memberikan kontribusi informasi yang menyombongkan dirinya sendiri.

e. Penyimpangan Maksim Kecocokan

Penyimpangan maksim kecocokan terjadi ketika peserta tutur memaksimalkan rasa tidak cocok atau tidak setuju terhadap ide atau pendapat dari lawan tutur. Peserta tutur juga terkadang menggunakan kata-kata yang kasar dan menimbulkan ketidaksopanan. Untuk itu, seharusnya untuk mematuhi maksim ini, peserta tutur bisa sama-sama sepakat dan cocok ketika berkomunikasi.

Berikut ini hasil analisis data (42), mengenai wujud penyimpangan maksim kecocokan dalam lokadrama Lara Ati, akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini:

(42) Bu Murti : “*...Pak Bandi ra nderek pinarak sisan ta?...*”

(‘...Pak Bandi, apa tidak ikut masuk sekalian?..’)

Pak Bandi : “*Mboten, kula mboten krudungan, krudung kula kumbah sik teles. Lek tak gawe ndasku lak ngelu.*”

(‘Tidak, aku tidak menggunakan kerudung. Kerudungku masih dicuci basah. Kalau kupakai nanti pusing kepalaku.’)

Bu Murti : “*Sampeyan iku ndagel ae.*”

(‘Bapak itu, bercanda saja.’)

(Lokadrama Lara Ati-EP03)

f. Penyimpangan Maksim Kesimpatian

Di dalam lokadrama Lara Ati, para pemain sering tidak mematuhi maksim kesimpatian untuk menciptakan hal lucu. Peserta tutur memberikan informasi yang sifatnya antipati terhadap keadaan atau nasib yang tengah dirasakan oleh lawan tutur. Seharusnya untuk mematuhi maksim kesimpatian, peserta tutur harus memiliki rasa simpati terhadap lawan tutur.

(47) Kacong : “*Mas, 20 ewu Mas gawe mangan.*”
 (‘Mas, dua puluh ribu Mas. Untuk makan.’)
 Cokro : “*Lho wingi kan uwis.*”
 (‘Lho kemarin kan sudah.’)
 Kacong : “*Wingi kan gawe anak bojoku Mas.*”
 (‘Kemarin kan untuk anak dan istriku, Mas.’)
Cokro : “*Aku kon makani seluruh keluargamu, anakmu bojomu. Mbahmu ra mbok gawa pisan tak pakani.*”

(‘Aku disuruh memberi makan seluruh keluargamu? anakmu? istrimu? nenekmu tidak sekalian kau bawa, biar ku kasih makan.’)
(Lokadrama Lara Ati-EP03)

Data (47) di atas merupakan wujud dari penyimpangan prinsip kesopanan maksim kesimpatian, yaitu peserta tutur memaksimalkan rasa antipati terhadap mitra tutur. Pada data (47) diceritakan ketika penutur sedang meminta uang dua puluh ribu kepada mitra tutur, dengan alasan untuk membelikan makan keluarganya. Tetapi karena mitra tutur sudah terlalu sering dimintai uang oleh penutur, jadi mitra tutur menolak dan memberikan jawaban yang bersifat antipati terhadap penutur. Hal tersebut terbukti pada cuplikan data berikut, *“aku kon makani seluruh keluargamu, anakmu bojomu? Mbahmu ra mbok gawa pisan tak pakani”*. Jawaban yang diberikan mitra tutur merupakan wujud rasa antipati terhadap mitra tutur yang sering meminta uang. Hal tersebut yang menyebabkan data (47) termasuk kedalam penyimpangan maksim kesimpatian. Seharusnya untuk mematuhi maksim kesimpatian, mitra tutur bisa memiliki rasa simpati terhadap mitra tutur. Namun meskipun termasuk kedalam penyimpangan maksim kesimpatian, namun jawaban yang diberikan mitra tutur memunculkan humor. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data (47) termasuk penyimpangan maksim kesimpatian ditandai dengan memberikan kontribusi informasi yang bersifat antipati terhadap lawan tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bahasa humor dalam lokadrama Lara Ati karya Bayu Skak di SCTV tahun 2022, ditemukan wujud-wujud penyimpangan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kesopanan. Penyimpangan tersebut sengaja diterapkan untuk menimbulkan kelucuan. Wujud-wujud penyimpangan maksim tersebut terjadi ketika pemain lokadrama Lara Ati tengah berdialog. Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu wujud penyimpangan prinsip kerja sama dan penyimpangan kesopanan dalam lokadrama Lara Ati.

Wujud penyimpangan prinsip kerja sama dalam lokadrama Lara Ati menghasilkan empat jenis, yaitu 1) penyimpangan maksim kuantitas, 2) penyimpangan maksim kualitas, 3) penyimpangan maksim relevansi, dan 4) penyimpangan maksim cara/pelaksanaan. Berdasarkan hasil analisis data, yang sering digunakan untuk menghasilkan bahasa humor adalah penyimpangan maksim kualitas dan kuantitas.

Adapun wujud penyimpangan prinsip kesopanan dalam lokadrama Lara Ati menghasilkan enam jenis, yaitu 1) penyimpangan maksim kebijaksanaan, (2) penyimpangan maksim penerimaan, (3) penyimpangan maksim kerendahan hati, (4) penyimpangan maksim pujian, (5) penyimpangan maksim kecocokan, dan (6) penyimpangan maksim kesimpatian. Berdasarkan hasil analisis data, yang sering menghasilkan bahasa humor adalah penyimpangan penghargaan/ pujian dan penyimpangan maksim kecocokan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrian, Hadi Bagus. (2017). *Analisis Bahasa Humor dalam Acara Televisi Ini Talk Show di Net.TV*. Universitas Negeri Malang.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT Rajagrafindo Persada.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pauziah, D. I., Januar, M., Adham, I., & Setiawan, H. (2022). *Aspek Pragmatik dalam Wacana Humor Stand Up Comedy Indonesia Season 7 di Kompas TV*. 12, 201–212. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.41047>
- Rahardi, R. Kunjana. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks Ektralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rahmah. Septi Dwi. (2022). Prinsip Kerja Sama sebagai Pembentuk Humor dalam Acara Lapor Pak! BAPALA, 9, 77–85. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/48199>
- Rahmanadji. (2007). *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. Artikel Malang: Universitas Negeri Malang*.
- Sari, P. N. (2017). *Basa Humor Sajrone Kaos Cak Cuk Surabaya (Tintingan Pragmatik)*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/20744/19015>
- Sumiyardana, K., & Hendrastuti, R. (2014). Humor dalam Perspektif Bahasa dan Sastra. *Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–276.
- Surana. (2021). Exploring the Pragmatic of the Javanese Humor. *Asian ESP Journal*, 17(4), 28–46. <https://www.asian-esp-journal.com/volume-17-issue-4-3-may-2021/>.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Penerbit Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak Publishing